

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama lebih kurang satu bulan, mulai dari tanggal 11 November 2010 - 25 Januari 2011. Dengan waktu kurang lebih dua bulan itu mencakup pencarian informasi mengenai perilaku agresif dengan mencari di media masa perilaku agresif apa yang sering terjadi disebuah organisasi. Hal ini dilakukan oleh peneliti karena peneliti ingin mengetahui sesering apakah dan sebegitu parahkah tingkat kerusakan yang terjadi karena hasil yang dilakukan dari perilaku agresif.

Pengambilan data berupa wawancara dan observasi mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri. Pada pelaksanaan penelitian mengalami beberapa kendala, yaitu ketika awal peneliti diberitahu alamat informan dan peneliti mencari dirumah informan, ternyata informan sudah pindah ke kota lain.

Pemaparan atas hasil penelitian merupakan jawaban atas fokus pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam Bab I. Sebelum memasuki pembahasan hasil penelitian, peneliti akan menggambarkan profil informan terlebih dahulu.

Informan bernama S (nama samara), informan adalah seorang laki-laki yang memiliki tinggi badan 170 cm, informan adalah salah satu pelatih

pencak silat dari perguruan pencak silat x. Perguruan pencak silat tempat S melatih adalah salah satu perguruan pencak silat yang terbesar di Indonesia, memiliki anggota lebih dari puluhan ribu yang tersebar baik itu di Indonesia maupun diluar negeri.

Perguruan pencak silat itu memiliki seratus empat puluh enam cabang di enam belas provinsi di Indonesia, dua puluh komisariat di perguruan tinggi dan manca Negara dengan jumlah anggota mencapai hampir satu juta tiga ratus lima puluh ribu orang.

Perguruan pencak silat ini mengukuhkan pendekar-pendekarnya setiap bulan Muharram atau dalam kalender jawa disebut Suro. Dan pada bulan inilah banyak terjadi tindakan anarkis baik dari perguruan ini maupun perguruan pencak silat lainnya.

Tempat melatih informan adalah tempat latihan yang berada diantara anak cabang perguruan pencak silat x. Di tempat melatihnya ini banyak lahir pendekar-pendekar yang menjuarai setiap pertandingan baik itu yang diadakan di tingkat nasional maupun tingkat antar perguruan pencak silat itu sendiri. Bahkan dalam setiap pengukuhan terjadi selalu saja ada anggota dari tempatnya melatih yang tertangkap di kantor polisi karena melakukan pengrusakkan fasilitas umum dan rumah-rumah penduduk.

Informan lahir di Jombang pada tanggal 01 Januari 1987. Anak pertama dari empat bersaudara ini sekarang berusia dua puluh empat tahun beragama islam. Pekerjaannya menjaga sebuah percetakan yang lokasinya tidak jauh dari tempat kost informan. Informan dulunya bersekolah di MI

dan MTsN Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang dan SMKN Jombang. Keadaan ekonomi informan yang berada di bawah garis kemiskinan, menuntut informan dan keluarganya untuk berjuang keras guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan lingkungan disekitar tempat tinggal informan sangatlah kental dengan nuansa kejawennya, dan banyak diantara tetangga-tetangga informan yang juga menjadi anggota di perguruan pencak silat x.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

- a. Bentuk Perilaku Agresi yang Sering Terjadi Diperguruan Pencak Silat x, diantaranya adalah:

- a. Verbal-aktif-langsung

Indikator verbal aktif langsung sering ditunjukkan oleh informan dan bahkan teman-teman pelatih informan yang sekaligus juga anggota perguruan pencak silat. Bahkan mereka juga menerapkannya ketika proses mengajarkan gerakan-gerakan pada siswa-siswanya. Seperi yang dikatakan informan.

“...tapi mbak jangan kaget dengan perilaku yang akan mbak jumpai. Soalnya nanti kalau mbak melakukan pengamatan akan banyak hal yang *sampean* jumpai. *Yo* seperti kalau latihan selesainya sampai pagi, terus kata-kata kasar dan kurang enak *dirungokke* mbak..”
(S.I.2)

Padahal mereka menganggap bahwa mereka semua yang menjadi anggota perguruan itu adalah saudara, yang

seharusnya saling menyayangi dan memberikan contoh yang baik kepada adik-adiknya sebagai generasi mendatang.

Bahkan tidak jarang anggota perguruan pencak silat saling mengejek dan saling memukul, meskipun pihak berwajib sudah memberi efek jera dan antar pengurus sudah melakukan perdamaian.

“Setelah itu ya tawuran lagi... Saling ejek, saling pukul dan saling melukai mbak... *Weess ra karuan*” (S.IV.14)

Hal ini membuktikan bahwa perilaku agresif berupa verbal-aktif-langsung sudah diperlihatkan kepada generasi selanjutnya. Dan dilakukan secara terus-menerus selama proses latihan berjalan, hal itu dilakukan jika mereka membuat kesalahan.

b. Fisik-aktif-langsung

Perilaku ini yang paling sering dilakukan oleh para pendekar. Mereka menggunakan ilmu mereka untuk tawuran dan perkelahian antar perguruan pencak silat lainnya atau bahkan dengan orang lain. Tapi menurut informan ilmu yang dia dapat hanya dilakukan ketika keadaan sudah mendesak ketika dia terpojokkan.

“Tapi kalau dah *kepépét* dalam keadaan itulah baru dipakai.” (S.II.8)

Tapi lain halnya jika S harus berhadapan dengan anggota perguruan pencak silat lainnya maka strategi yang dipakai oleh S dan teman-temannya adalah *ngalah, ngaleh dan ngamok*. Namun jika sudah menggunakan falsafah yang ia pegang selama ini.

“Kami ini punya prinsip lo mbak, *ngalah, ngaleh, ngamok* nah kalau kita biasa disakiti ya *ngalah* dulu mbak, ndak mau bertengkar. Tapi walaupun ada anggota Perguruan pencak silat X lainnya yang sampai bertengkar, ya itu pastinya karena dia sudah *ngalah* mbak. *Yo podho karo* kalau dia disabarin terus dianya *ngelunjak*, ya disikat habis aja dia. Buat apa didiemin, *lha wong ra iso disabari mbak..*” (S.II.9)

c. Fisik-aktif-tidak langsung

Pada perilaku agresif fisik-aktif-tidak langsung sering anggota perguruan pencak silat X atau perguruan pencak silat lainnya yang dilakukan pada bulan Muharrom atau dalam bulan Jawa disebut bulan Suro. Pada acara Suro Agung itulah mereka berkonvoi dan merusak rumah-rumah warga yang dilaluinya. Alasan mereka merusak rumah itu karena rumah-rumah itu adalah rumah salah satu perguruan yang menjadi musuh perguruanannya selama ini. Padahal perguruan itu masih satu aliran.

“Iya sebenarnya ada sebagian rumah warga itu yang miliknya anggota perguruan yang menjadi lawan kami disini?” (S.III.24)

Dan terkadang para anggota lainnya setelah melihat peristiwa yang pertama, sehingga yang ada diakhir sendiri yang tidak tau-menau juga ikut merusaknya.

“karena yang dirusak satu terus yang lainnya juga ngikut ngerusak, sehingga beruntut...” (S.III.25)

Dan bahkan tidak jarang dari tindakan agresif yang dilakukannya karena mereka dendam terhadap orang lain atau orang dari perguruan pencak silat lainnya yang telah melukai salah satu dari anggota perguruan pencak silat X.

“Ya biarin, nanti urusannya nanti sekarang ya sekarang. Yang penting saudara seperguruan yang tersakiti sudah terbalaskan penderitaannya. Podho-podho ngerasakake mbak... Kalau di penjara saja ya mana puas, kita habisi setelahnya dia keluar dari penjara.” (S.III.14)

b. Faktor-faktor yang Menyebabkan Perilaku Agresif, antara lain:

a) Amarah

Diantara penyebab terjadinya perilaku agresif adalah amarah, biasanya yang dilakukan oleh seseorang pendekar. Tidak hanya memukul ataupun merusak benda yang ada di sekelilingnya, melainkan juga mereka membunuh atau bahkan menganiayanya hingga terluka parah.

”Ya... yang terjadi bila ada saudara kami yang terluka. Kita langsung cari tau siapa yang melukainya. Terus entah besok atau lain hari, pokoknya ndak lama dari peristiwa iku mbak.saudara yang lainnya nyegat dia dan dikeroyok sampai dia luka.”

Bahkan mereka tidak pernah peduli kalau yang dikeroyoknya itu sudah kesakitan dan terluka parah. Mereka juga lebih sering merasakan kepuasan yang tersendiri jika korbanya terluka. Baginya adalah dendam harus juga terbalaskan.

” Tapi kalau ada saudara saya yang disakiti ataupun teraniaya ya pilih ditawur saja mbak dari pada dihukum dikantor polisi. Darah di balas darah, *pati dibales pati*” (S.III.13)

b) Provokasi

Tidak dipungkiri lagi, hampir sebagian aksi-aksi anarkis dari perilaku agresif adalah akibat adanya provokasi dari pihak luar. Banyak perilaku agresif yang dilakukan ketika berkumpul bersama, seperti ketika konvoi secara besar-besaran, guna menyambut datangnya saudara baru bagi mereka. Yakni siswa yang telah dikukuhkan menjadi warga tingkat I.

“semua warga yang sudah disahkan berangkat bersama-sama dan berkonvoi, nah dalam konvoi itulah mbak terjadi tindakan-tindakan yang brutal dan anarkis...” (S.IV.3)

mereka juga melakukan tindakan anarkis karena mereka melihat saudara yang berkendara lebih awal melakukan pengrusakan rumah, sehingga ketika melihat hal tersebut yang belakang juga ikut-ikutan.

“Yang bagian perusak rumah yang pertama kali merusak itu tau kalau rumah itu sasarannya sehingga dirusaknya, terus yang belakang *melu-*

melu ngusak mbak, sehingga tetangga rumahnya juga ikut dirusak.” (S.III.26)

Mereka juga memiliki alasan yang beraneka ragam kenapa hal itu terjadi. Tetapi penyebab utama anggota perguruan pencak silat ini melakukan perusakan rumah adalah karena rumah tersebut adalah milik salah satu anggota dari perguruan pencak silat lain, yang memang selama ini di Madiun terkenal sebagai lawan bebuyutan.

“.....sebagian rumah warga itu yang miliknya anggota perguruan yang menjadi lawan kami disini” (S.III.24)

Perilaku agersif lainnya yang dilakukan oleh perguruan pencak silat ini tidak hanya pada pengerusakan rumah saja. Tetapi tidak jarang mereka ketika melihat ada kerumunan pastilah mereka ikut bergabung didalam kerumunan itu.

"... Biasanya dolor-dolor memang kalau ada keroyokan lebih suka ngikut-ngikut ngeroyok dan ikut pula ambil jatah, seperti: mukul, nendang. Yang penting musuh terluka sudah puas"

c) Kekuasaan dan ketaatan

Perilaku agresif yang sering dilakukan oleh para pendekar perguruan pencak silat adalah hanya ingin mempertahankan eksistensinya sebagai seorang pendekar. Mereka tidak mau terlihat lemah dimata pendekar dari perguruan pencak silat lainnya dan masyarakat.

”... Itu hanya anggota perguruan pencak silat ini yang mempertahankan eksistensinya dan harga dirinya semata mbak juga rasa persaudaraan yang tinggi pastinya...” (S.III.21)

Hal itupun tidak hanya terjadi di perguruan pencak silat X ini saja, melainkan hampir disetiap perguruan pencak silat memegang prinsip itu. Pendekar tidak mau terlihat lemah dimata pendekar lainnya.

”ya, sama saja mbak. Bukan hanya di perguruan pencak silat ini saja yang beranggapan kalau tidak bertarung maka mereka akan terlihat lemah dan mudah untuk diremehkan lawan”

Meskipun pada tingkat pemimpin perguruan pencak silat ini sudah melakukan upaya perdamaian dengan perguruan pencak silat yang menjadi lawan bertarungnya selama berpuluh-puluh tahun, walaupun perguruan pencak silat itu masih tercatat dalam sejarah masih satu aliran dan satu pendiri. Tetapi kenyataannya ditingkat anggota, tidak mematuhi dan menghormati upaya-upaya perdamaian yang dilakukan oleh para pemimpinnya.

“Dah banyak usaha mbak yang dilakukan supaya kedua belah pihak berdamai, hasilnya saat itu juga berdamainya. Setelah itu ya tawuran lagi... Saling ejek, saling pukul dan saling melukai mbak... *Weess ra karuan...*” (S.IV.14)

- c. Fanatisme Anggota Perguruan Pencak Silat x, berupa:
 - a) Semangat Persaudaraan yang Tinggi

Persaudaraan sangat dijunjung tinggi di perguruan pencak silat ini. Mereka menyebutnya "dolor-dolor" (saudara). Nama warga adalah anggota perguruan pencak silat yang sudah dikukuhkan.

"warga itu adalah julukan dari anggota perguruan pencak silat ini yang sudah dikukuhkan menjadi seorang saudara, tapi saudara tunggal *kecer* atau saudara satu perguruan mbak..." (S.I.10)

Di perguruan pencak silat ini tidak mau menyebut pelatihnya sebagai bapak ataupun ibu pelatih. Melainkan mas dan mbak. Sedangkan untuk yang lebih muda tingkatannya mereka memanggilnya adik.

"Kalau dalam perguruan ini yang lebih tua tingkatannya biasa dipanggil mas atau mbak. Sedangkan yang masih muda atau rendah tingkatannya kita memanggilnya adik"

b) Pengorbanan Diri dan Waktu

Menjadi pelatih adalah sebuah pengabdian yang tidak ternilai harganya. Terkadang mereka harus merelakan waktunya demi keberhasilan siswa-siswa di perguruan pencak silat ini.

"Ya kalau ndak dikalahi seperti ini *yo* ndak mulai-mulai latihannya mbak...
Biasa mbak *wong jowo* sukanya telat melulu..."
(S.II.4)

Bahkan tidak jarang dari pelatih perguruan pencak silat ini melatih tetapi tidak dibayar. Mereka melakukannya dengan

ikhlas dan tanpa ada maksud lain kecuali sebagai pengabdian dan rasa bangga dan juga rasa memiliki.

“Suka rela, ikhlas mbak saya lakukan ini” (S.IV.6)

2. Hasil Analisis Data

Pada bagian ini disampaikan analisis data tentang gambaran perilaku agresif dan fanatisme yang dilakukan oleh anggota perguruan pencak silat ini, berdasarkan pemaparan data yang telah disampaikan diatas. Bahwa bentuk perilaku agresi yang sering terjadi diperguruan pencak silat x, diantaranya adalah:

a. Verbal-aktif-langsung

Salah satu bentuk perilaku agresif adalah verbal-aktif-langsung. Perilaku ini terjadi karena sejak ditingkat dasar proses latihan di perguruan pencak silat ini, siswa banyak yang mendengar kata-kata yang kurang pantas didengar, seperti: kata-kata umpatan ketika siswa melakukan kesalahan dalam gerak ataupun jurus. Padahal mereka menganggap bahwa mereka semua yang menjadi anggota perguruan itu adalah saudara, yang seharusnya saling menyayangi dan memberikan contoh yang baik kepada adik-adiknya sebagai generasi mendatang. Bahkan tidak jarang anggota perguruan pencak silat saling mengejek dan saling memukul, meskipun pihak berwajib sudah memberi efek jera dan antar pengurus sudah melakukan perdamaian.

b. Fisik-aktif-langsung

Perilaku ini yang paling sering dilakukan oleh para pendekar. Perilaku anarkis fisik-aktif-langsung adalah perilaku agresi yang dilakukan dengan menggunakan benda atau alat yang ditunjukkan kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Mereka menggunakan ilmu mereka untuk tawuran dan perkelahian antar perguruan pencak silat lainnya atau bahkan dengan orang lain. Tapi menurut informan ilmu yang dia dapat hanya dilakukan ketika keadaan sudah mendesak ketika dia terpojokkan.

c. Fisik-aktif-tidak langsung

Pada perilaku agresif fisik-aktif-tidak langsung, yaitu perilaku yang dilakukan dengan alat yang ditujukan untuk melukai diri sendiri dengan perilaku dan ekspresi. Perilaku ini sering dilakukan oleh anggota perguruan pencak silat X atau perguruan pencak silat lainnya yang dilakukan pada bulan Muharrom atau dalam bulan Jawa disebut bulan Suro. Pada acara Suro Agung itulah mereka berkonvoi dan merusak rumah-rumah warga yang dilaluinya. Alasan mereka merusak rumah itu karena rumah-rumah itu adalah rumah salah satu perguruan yang menjadi musuh perguruan mereka selama ini. Padahal perguruan itu masih satu aliran. Dan bahkan tidak jarang dari tindakan agresif yang dilakukannya karena mereka dendam terhadap orang lain atau orang dari perguruan

pencak silat lainnya yang telah melukai salah satu dari anggota perguruan pencak silat X.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Perilaku Agresif, antara lain:

a. Amarah

Diantara penyebab terjadinya perilaku agresif adalah amarah, biasanya yang dilakukan oleh seseorang pendekar. Tidak hanya memukul ataupun merusak benda yang ada di sekelilingnya, melainkan juga mereka membunuh atau bahkan menganiayanya hingga terluka parah.

b. Provokasi

Provokasi bisa mencetuskan kemunculan agresi. Karena provokasi oleh pelaku agresi dianggap sebagai ancaman atau bentuk serangan yang harus dihadapi dengan respon agresif. Dalam menghadapi provokasi yang mengancam, para pelaku agresi agaknya cenderung berpegang pada prinsip, dari pada diserang lebih baik menyerang dahulu, atau dari pada dibunuh lebih baik membunuh duluan. Tidak dipungkiri lagi, hampir sebagian aksi-aksi anarkis dari perilaku agresif adalah akibat adanya provokasi dari pihak luar. Banyak perilaku agresif yang dilakukan ketika berkumpul bersama, seperti ketika konvoi secara besar-besaran, guna menyambut datangnya saudara baru bagi mereka. Mereka juga memiliki alasan yang beraneka ragam kenapa hal itu terjadi. Tetapi penyebab utama anggota

perguruan pencak silat ini melakukan perusakan rumah adalah karena rumah tersebut adalah milik salah satu anggota dari perguruan pencak silat lain, yang memang selama ini di Madiun terkenal sebagai lawan bebuyutan.

c. Kekuasaan dan ketaatan

Perilaku agresif yang sering dilakukan oleh para pendekar perguruan pencak silat adalah hanya ingin mempertahankan eksistensinya sebagai seorang pendekar. Mereka tidak mau terlihat lemah dimata pendekar dari perguruan pencak silat lainnya dan masyarakat.

Fanatisme Anggota Perguruan Pencak Silat x, berupa:

a. Semangat Persaudaraan

Persaudaraan sangat dijunjung tinggi di perguruan pencak silat ini. Mereka menyebutnya "dolor-dolor" (saudara). Nama warga adalah anggota perguruan pencak silat yang sudah dikukuhkan. Di perguruan pencak silat ini mereka menyebut pelatih mereka dengan panggilan mas dan mbak. Sedangkan untuk yang lebih muda tingkatannya mereka memanggilnya adik.

b. Pengorbanan Diri dan Waktu

Menjadi pelatih adalah sebuah pengabdian yang tidak ternilai harganya. Terkadang mereka harus merelakan waktunya demi keberhasilan siswa-siswa di perguruan

pencak silat ini. Bahkan tidak jarang dari pelatih perguruan pencak silat ini melatih tetapi tidak dibayar. Mereka melakukannya dengan ikhlas dan tanpa ada maksud lain kecuali sebagai pengabdian dan rasa bangga dan juga rasa memiliki.

C. Pembahasan

Perilaku merupakan suatu sikap atau peringai yang dimiliki oleh setiap individu dan sifatnya berbeda antara individu satu dengan individu lainnya. Menurut psikologi perilaku (Behavior) perilaku manusia ditentukan oleh kondisi lingkungan luar dan rekayasa atau kondisioning terhadap manusia tersebut. Perilaku agresif sebagai tingkah laku yang dijalankan individu dengan maksud untuk melukai atau menceakakan individu lain dengan atau tanpa tujuan tertentu. Sedangkan Bandura, menyatakan bahwa agresi secara tipikal adalah perilaku yang bermaksud melukai. Perilaku merusak yang lain, juga dapat dikategorikan sebagai agresi, tergantung pada pedapat diatas dapat dinilai secara berbeda, tergantung pada faktor lain seperti jenis kelamin, usia dan tingkat status sosial ekonomi perilaku.

Dari hasil penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian yang diajukan, yaitu bentuk perilaku agresif yang sering muncul dan terjadi disetiap perguruan pencak silat yang ada di Indonesia khususnya pada informan perguruan pencak silat X, hampir semua perilaku agresif yang

mereka lakukan adalah sama, yakni: verbal-aktif-langsung, fisik-aktif-langsung, dan fisik-aktif-tidak langsung.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yang sering terjadi pada perguruan pencak silat X adalah karena faktor amarah, provokasi dan kekuasaan dan ketaatan.

Dari hasil penelitian ini menggambarkan bahwa sikap fanatisme dipandang sebagai penyebab menyuatnya perilaku kelompok yang tidak jarang menimbulkan perilaku agresi. Individu yang fanatik akan cenderung kurang memperhatikan kesadaran sehingga seringkali perilakunya kurang terkontrol dan tidak rasional. Apabila bentuk kognitif ini mendasari Fanatisme terhadap perguruan pencak silat X, maka peluang munculnya agresi akan semakin kuat. Fanatisme yang berlebihan dan tidak rasional atau pengabdian kepada suatu teori, keyakinan atau garis tindakan yang menentukan sikap yang sangat emosional dan *misinya* praktis tidak mengenal batas-batas. Sedangkan melihat fanatisme sebagai suatu antusiasme pada suatu pandangan tertentu yang diwujudkan dalam intensitas emosi dan sifatnya ekstrim.

Jadi tidak dipungkiri lagi ternyata jikalau seseorang itu memiliki rasa fanatisme yang tinggi atau rasa cinta yang berlebihan terhadap perguruan pencak silatnya. Maka akan terjadi perilaku agresif yang bahkan sering akan mengakibatkan korban, baik itu korban jiwa maupun korban harta benda.